



Studi Kasus

Penurunan kecemasan dengan terapi musik instrumental pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa

Bella Eka Nadia Puspitaloka¹, Anna Kurnia¹, Satriya Pranata¹

¹ Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: • Submit: 26 September 2024 • Diterima: 15 Juli 2025 • Terbit: 31 Juli 2025 Kata kunci: Gagal ginjal kronik; hemodialisa; instrumental; kecemasan; musik	Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan penyakit yang pada umumnya menyebabkan perubahan dalam kehidupan penderitanya. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu masalah kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Terapi yang dapat menurunkan tingkat kecemasan salah satunya dengan terapi non farmakologis berupa terapi musik instrumental. Studi kasus ini bertujuan untuk melakukan penerapan terapi musik instrumental pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa dengan gangguan kecemasan. Studi kasus ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan. Terapi ini dilakukan pada pasien laki-laki atau perempuan yang terdiagnosa penyakit GGK, pasien berusia 30-65 tahun, pasien dalam keadaan sadar, pasien yang mengalami kecemasan sedang yang dibuktikan dengan hasil skor State Trait Anxiety Inventory (STAI) 32-53, pasien dapat membaca dan menulis, pasien yang bersedia menjadi subyek studi dan pasien yang memiliki riwayat hemodialisa minimal 3 tahun. Terapi musik instrumental dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan selama 3 minggu dengan durasi 20 menit. Kecemasan diukur dengan State Trait Anxiety Inventory (STAI) yang berisikan 20 pertanyaan. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa hari pertama sampai hari kesembilan ketiga subyek studi mengalami penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan sedang ke kecemasan ringan. Terapi musik instrumental dapat digunakan sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah penyakit kronis yang menyebabkan kerusakan jaringan ginjal progresif dan hilangnya fungsi ginjal yang bersifat ireversibel dan merupakan kerusakan ginjal yang ditandai dengan adanya protein pada urin dan laju filtrasi ginjal kurang dari 60 ml/menit yang terjadi lebih dari 3 bulan (Kristianti et al., 2020).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019 pasien GGK menyumbang 15 persen dari populasi dunia dan menyebabkan kematian, penyakit GGK diperkirakan meningkat menjadi 41,5% pada tahun 2040 yang menduduki peringkat 12 untuk semua penyebab kematian (Aditama, Kusumajaya, 2023). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 penderita GGK di Indonesia terdapat 0,38% dengan 0,36-0,41 kasus dan dengan jumlah

Corresponding author:

Bella Eka Nadia Puspitaloka

eka245353@gmail.com

Holistic Nursing Care Approach, Vol 5 No 2, Juli 2025

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v5i2.15960>

713.783 jiwa yang menderita GJK di Indonesia terdapat 19,33% penderita GJK yang menjalani hemodialisa, di Provinsi Jawa Tengah terdapat 0,42% penderita GJK dengan jumlah kasus 0,36-0,6 kasus dan terdapat 96.794 jiwa yang menderita GJK, di Provinsi Jawa Tengah terdapat 16,15% pasien hemodialisa. Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi terbanyak GJK yang menjalani hemodialisa setelah provinsi Jawa Barat (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Hasil wawancara dengan kepala ruang hemodialisa Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, diperoleh data jumlah pasien GJK yang menjalani hemodialisa rutin di tahun 2024 dari bulan Januari hingga Juni sebanyak 545 pasien.

Hemodialisa merupakan salah satu dari pengobatan pengganti ginjal untuk pasien GJK. Perawatan ini dilakukan untuk menggantikan fungsi ginjal yang rusak (Khoirul et al., 2022). Pengobatan hemodialisa jangka panjang pada pasien GJK mempunyai efek fisik dan psikologis (Simanjuntak et al., 2024). Masalah psikologis yang muncul pada pasien hemodialisa salah satunya adalah kecemasan yang paling banyak ditemukan (Siregar et al., 2022).

Kecemasan yang tinggi seseorang cenderung fokus pada suatu hal yang spesifik dan tidak memikirkan hal lain sehingga menyebabkan pasien kehilangan konsentrasi dan motivasi, sulit mengambil keputusan dan mengurus diri sendiri, hal ini yang menyebabkan angka bunuh diri pasien hemodialisa tinggi (Siregar et al., 2022).

Penatalaksanaan kecemasan meliputi terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis melalui penggunaan obat-obatan seperti anxiolytic yang digunakan sebagai obat anti cemas. Sedangkan terapi nonfarmakologis dapat dilakukan dengan relaksasi otot progresif, latihan pernapasan dalam,

meditasi, terapi tawa, dan terapi musik (Siregar et al., 2022).

Terapi musik adalah metode terapi mendengarkan musik dan atau unsur musik (suara, ritme, melodi, dan harmoni) (Siregar et al., 2022). Terapi musik dinilai lebih efektif untuk mengatasi kecemasan pasien hemodialisa, terapi musik adalah metode sederhana, murah, non invasive tanpa efek samping dan merupakan salah satu intervensi berharga dalam keperawatan dengan kemampuan luar biasa untuk menghilangkan rasa takut dan cemas (Imani, 2021). Jenis musik yang sering digunakan untuk mengatasi kecemasan pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa adalah musik dengan tempo lambat misalnya musik instrumental pada piano (Aryanto, 2020).

Musik instrumental dapat mengontrol hormon stress dan mampu menurunkan kecemasan (Cahyanti & Hirmawati, 2021). Studi kasus ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan diberikan intervensi terapi musik instrumental piano dari Mozart Sonata No. 19 (Sonata K576) diberikan 3 kali dalam seminggu, dilakukan selama 3 minggu dengan lama waktu 20 menit setiap 1 kali pertemuan dinilai mampu menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa (Imani, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini menggunakan metode deskriptif, penerapan ini berbasis *Evidence Based Nursing Practice* serta menggunakan pendekatan proses asuhan keperawatan yaitu dengan melakukan pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi serta evaluasi. Pengambilan data dilakukan dengan cara menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi kepada klien. Kriteria inklusi studi kasus yang diambil adalah pasien dengan penyakit GJK, pasien dengan kecemasan sedang hasil skor



kecemasan >30, pasien berusia 30-65 tahun, pasien dapat membaca dan menulis, pasien bersedia menjadi subyek studi, pasien tidak sedang minum obat untuk mengatasi kecemasan, depresi dan pasien dengan pengalaman hemodialisa minimal 3 tahun. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan pendengaran dan pasien yang tidak bersedia menjadi responden (Imani, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penjelasan pada subjek studi kasus, memberikan *informed concent* kepada calon subjek studi kasus, memberikan informasi tentang maksud dan tujuan penerapan dalam studi kasus, meminta persetujuan pasien dengan tanda tangan. Ketiga pasien diukur tingkat kecemasannya dengan metode *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* sebagai data pre test. Ketiga pasien diberikan terapi musik instrumental piano Mozart Sonata no.19 (Sonata K576) selama 3 minggu setaip satu minggu 3 kali pertemuan dengan total 9 kali pertemuan secara berturut-turut dengan pemantauan skor kecemasan setiap pertemuan.

Instrumen yang digunakan pada studi kasus ini adalah dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen pengkajian *Stait Trait Anxiety Inventory (STAI)* serta Mp3 musik instrument piano Mozart Sonata no.19 (Sonata, K576) dan headphone. Mp3 musik instrument piano Mozart Sonata no.19 (Sonata, K576) diputar menggunakan handphone dalam bentuk Mp3 yang sudah disambungkan dengan headphone.

HASIL

Penerapan studi kasus ini dilakukan dengan menggunakan penyajian asuhan keperawatan yang diawali dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Pengkajian dilakukan mulai pada hari Senin, 10 Juni 2024 – Sabtu, 29 Juni 2024 di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. Studi kasus ini dilakukan pada 3 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga subyek studi memiliki perbedaan mulai dari usia yang berjarak 1-10 tahun; lama mengalami GGGK dimana subyek 1 selama 3 tahun, subyek 2 selama 4 tahun, subyek 3 selama 3 tahun.

Tabel 1
Karakteristik Subyek Studi

Data Pasien	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Usia	52 tahun	61 tahun	51 tahun
Riwayat HD	3 tahun	4 tahun	3 tahun

Tabel 2
Hasil Pengukuran Kecemasan Subyek Studi

Pengkajian	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
STAI	46	41	42
Kategori	Kecemasan sedang	Kecemasan sedang	Kecemasan sedang

Hasil pada tabel 2 menunjukkan ketiga subyek didapatkan dari hasil skor pengkajian *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* termasuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang, sehingga dapat dirumuskan diagnosa keperawatan yaitu ansietas (D.0080) (PPNI, 2017). Dari hasil pengkajian dan rumusan diagnosa, maka

dilakukan penerapan terapi musik instrumental untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien saat hemodialisa. Penerapan terapi musik instrumental piano Mozart Sonata no.19 (Sonata, K576) dilakukan selama 3 minggu dimana setiap satu minggu 3 kali pertemuan dengan total pertemuan 9 kali berturut-turut dengan



waktu 20 menit. Terapi musik instrumental ini dilakukan pengukuran kecemasan setiap pertemuan dimana bertujuan untuk

mengetahui perkembangan antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi musik instrumental.

Tabel 3
Hasil Penerapan dan Pengkajian STAI

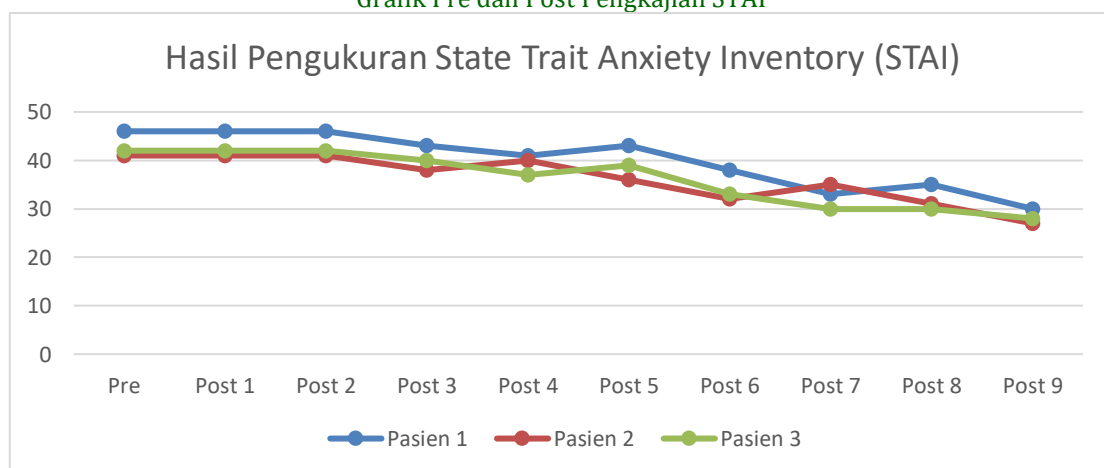
Subyek	Pre	Post 1	Post 2	Post 3	Post 4	Post 5	Post 6	Post 7	Post 8	Post 9
Subyek 1	46	46	46	43	41	43	38	33	35	30
Subyek 2	41	41	41	38	40	36	32	35	31	27
Subyek 3	42	42	42	40	37	39	35	37	32	28

Tabel 3 menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan dengan pengkajian *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* dimana subyek 1 menunjukkan skor 46 kemudian terjadi penurunan di hari ketiga menjadi skor 43 dan terjadi penurunan lagi di hari keempat dengan skor 41 dan terjadi peningkatan kembali dihari kelima dengan skor menjadi 43, dan terjadi penurunan lagi dihari keenam dengan skor menjadi 38, dan terjadi penurunan lagi dihari ke tujuh dengan skor menjadi 33 dan terjadi peningkatan lagi dihari ke delapan dengan skor menjadi 35 dan terjadi penurunan dihari ke sembilan dengan skor 30 yang termasuk kategori kecemasan ringan. Subyek 2 terjadi adanya penurunan dimana di hari pertama skor 41, di hari ketiga 38, dihari keempat 40, dihari kelima 36, dihari keenam 32 dihari ke tujuh 35 dihari kedelapan 31 dan dihari kesembilan 27 dengan kategori kecemasan ringan serta pasien ketiga juga mengalami

penurunan di hari pertama skor 42 kemudian dihari ketiga 40, dihari keempat 37, dihari ke lima 39, dihari ke enam 35 dihari ketujuh 37, dihari kedelapan 32 dihari ke Sembilan 28 dengan kategori kecemasan ringan. Didapatkan rata-rata penurunan skor *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* dari ketiga pasien yaitu 42.06%.

Gambar 1 menunjukkan bahwa subyek 1 dari hari pertama ke hari kesembilan mengalami penurunan dengan rata-rata 42.06%, hasil skor 46 menjadi skor 30, pasien kedua dari hari pertama ke hari kesembilan mengalami penurunan dengan skor awal 41 menjadi skor 27 serta pasien 3 mengalami penurunan dari skor 42 menjadi skor 28. Ketiga pasien mengalami penurunan dari tingkat kecemasan sedang skor (46-41-42) menurun menjadi tingkat kecemasan ringan (30-27-28) dari ketiga pasien.

Gambar 1
Grafik Pre dan Post Pengkajian STAI



PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terapi musik instrumental mampu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa, studi kasus ini dilakukan pada 3 pasien dengan usia dewasa akhir yaitu diatas 40 tahun dimana setelah memasuki usia dewasa resiko mengalami masalah kesehatan ginjal semakin meningkat, dikarenakan seiring bertambahnya usia fungsi ginjal berkurang yang menyebabkan perlambatan sekresi glomerulus dan mengalami penurunan fungsi tubulus (Dewi et al., 2022).

Riwayat penyakit sangat berpengaruh terjadinya GJK, data yang didapat ketiga pasien memiliki riwayat hipertensi, hipertensi merupakan faktor resiko terjadinya GJK, dimana tekanan darah arteri meningkat dan peningkatan ini menyebabkan jantung bekerja lebih keras dari biasanya untuk mengedarkan darah melalui pembuluh darah dan ginjal merupakan salah satu pusat pengatur tekanan darah, sehingga jika tekanan darah tinggi secara terus menerus berada di atas normal maka kondisi tersebut akan mempengaruhi ginjal (Lilia & Supadmi, 2020).

Pola hidup sangat berpengaruh terjadinya GJK, Pasien GJK yang menjalani hemodialisa dalam studi kasus ini mempunyai kebiasaan minum yang buruk dimana subyek 1 mengatakan suka minum-minuman berenergi seperti setiap hari habis 1 teko, subyek 2 mengatakan kurang minum air putih dan suka minum-inuman manis, dan subyek 3 mengatakan kurang minum air putih dan lebih suka minum kopi, hal ini dapat merusak atau memperburuk fungsi ginjal dan dapat menyebabkan penyakit GJK (Ariani et al., 2024).

Riwayat menjalani hemodialisa berpengaruh dengan kecemasan yang

dialami subyek studi, dari data pengkajian didapatkan subyek 1 mempunyai riwayat hemodialisa 3 tahun, subyek 2 mempunyai riwayat hemodialisa 4 tahun dan subyek 3 mempunyai riwayat hemodialisa 3 tahun sesuai dengan teori selama pasien masih menjalani terapi maka pasien GJK masih merasakan kecemasan tetapi tingkat kecemasannya sudah berkurang dari tahun pertama menjalani terapi yang tingkat kecemasannya masih sangat tinggi (Hapsari, 2022).

Hasil pengkajian didapatkan subyek 1 mengeluh sering merasakan cemas saat menjalani hemodialisa dikarenakan proses hemodialisa yang memakan waktu yang lama, subyek 2 mengatakan selalu khawatir saat akan menjalani hemodialisa karena takut terjadinya kegagalan saat proses hemodialisa, dan subyek 3 mengatakan merasa cemas dan takut terjadinya kendala selama proses hemodialisa berlangsung. GJK merupakan kerusakan pada ginjal lebih dari 3 bulan yang berupa kelainan fungsional atau struktur dengan atau tanpa penurunan filtrasi glomerulus (Pratiwi et al., 2022).

Diagnosa yang dapat diangkat dari analisa data yaitu ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan, dikarenakan dari data pengkajian yang sudah ditemukan bahwa ke 3 subyek mengeluh merasakan cemas dan khawatir terjadinya suatu kendala selama proses hemodialisa dan pasien tampak gelisah. Hasil pengukuran *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* didapatkan hasil subyek 1 hasil skor 46, subyek 2 hasil skor 41 dan subyek 3 hasil skor 42. Kecemasan merupakan respon emosional terhadap perasaan yang tidak menyenangkan dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh stressor yang muncul pada obyek yang berbeda atau tidak spesifik yang ditandai dengan adanya perasaan ketakutan, kekhawatiran dan terancam yang



sumbernya nyata dan diketahui atau tidak diketahui (Tiawati, 2021).

Intervensi yang digunakan sesuai dengan keluhan pasien yaitu reduksi ansietas (I.09314) sebagai intervensi utama. Pemberian terapi nonfarmakologis juga diberikan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa yaitu dengan memberikan terapi musik instrumental (Imani, 2021). Terapi musik instrumental diberikan karena sebagai intervensi pendukung. Musik instrumental yang digunakan adalah musik instrumental piano Mozart no.19 (Sonata K576). Penulis menggunakan terapi musik instrumental dikarenakan musik instrumental memiliki keunggulan seperti bersifat universal, nyaman dan menyenangkan serta terstruktur musik instrumental instrumental dapat mengontrol hormone stress dan menurunkan kecemasan (Cahyanti & Hirmawati, 2021).

Implementasi keperawatan diharapkan dapat mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan untuk meningkatkan kesehatan pasien. Saat dilakukan implementasi penerapan terapi musik instrumental pasien tampak rileks dan menikmati musik yang sudah diberikan dan pasien tampak lebih tenang dikarenakan terapi musik menyebabkan tubuh melepaskan hormone beta endorphine yaitu hormone kebahagiaan, sehingga melalui terapi musik hormone katekolamin yang dapat meningkatkan stres menurun dan meningkatkan produksi hormone beta endorphine. Selain itu musik juga melepaskan dopamine pada otak untuk memberikan tubuh rasa senang dan rileks serta dapat memberikan motivasi (Simanjuntak et al., 2024). Selanjutnya dilakukan edukasi mengenai terapi musik yang dilakukan, menganjurkan pasien dan keluarga untuk melanjutkan terapi secara mandiri setelah penulis selesai melakukan terapi dihari ke 9 jika pasien masih

merasakan cemas. Edukasi ini bermanfaat untuk keluarga dapat memahami manfaat diberikannya terapi musik instrumental untuk pasien.

Setelah diberikan terapi musik instrumental selama 3 kali pertemuan dalam satu minggu dan dilakukan selama 3 minggu dengan lama waktu 20 menit setiap pertemuan didapatkan adanya penurunan pada ketiga pasien yang memiliki skor *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* yang berbeda dan semuanya mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik instrumental. Studi kasus ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi terapi musik instrumental skor kecemasan *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa didapatkan hasil pasien pertama 46, pasien kedua 41, dan pasien ketiga 42 ketiga pasien mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang dan setelah diberikan terapi musik instrumental didapatkan hasil pasien pertama dengan skor 30, pasien kedua 27, dan pasien ketiga 28. Ke-3 pasien mengalami penurunan skor kecemasan dikarenakan ada beberapa faktor yaitu pasien dapat memahami manfaat dari terapi musik instrumental yang sudah diberikan.

Hasil studi kasus ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Imani, (2021) bahwa terapi musik instrumental pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa memberikan efek positif dan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa, terapi musik merupakan terapi yang sederhana serta tidak memiliki efek samping.

SIMPULAN

Pengkajian kecemasan pada seluruh subyek studi yang memiliki gangguan kecemasan dapat merumuskan diagnosa keperawatan ansietas yang berhubungan dengan



kekhawatiran mengalami kegagalan. Intervensi keperawatan menerapkan terapi musik instrumental piano Mozart Sonata no.19 (Sonata, K576) selama 3 minggu sebanyak 9 kali pertemuan dengan durasi 20 menit dan dilakukan pemantauan skor kecemasan setiap pertemuan, penurunan tingkat kecemasan dapat dilihat dari lembar observasi dan pengkajian *State Trait Anxiety Inventory (STAI)*. Evaluasi menunjukkan penurunan tingkat kecemasan sedang menjadi ringan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada ketiga pasien yang telah bersedia menjadi subyek studi kasus serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini.

REFERENSI

- Aditama, Kusumajaya, & F. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Ariana, R. (2016). Inhalasi aromaterapi lavender terhadap komplikasi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis. 5, 1–23.
- Ariani, E., Budianto, Y., Lilia, D., Studi, P., Masyarakat, K., & Al-Ma'arif Baturaja, S. (2024). Factors Associated With the Incident of Chronic Kidney Disease. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 1–8.
- Armiyati, Y. (2020). The Combination of Natural Music Therapy and Rose Aromatherapy Lowers Blood Pressure in Hypertensive Patient. 18.
- Aryanto, D. Y. (2020). Pengaruh Terapi Musik Instrumental Piano Terhadap Tingkat Stres Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Jurnal STIKES Kusuma Husada*, 4–5.
- Cahyanti, L., & Hirmawati, E. R. (2021). Terapi musik instrumental. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(2), 202–214.
- Dewi, B. P., Darussalam, A. A., Rimbawati, Y., & Safitri, S. W. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Usia Lanjut Dengan Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjalani Hemodialisis Disebabkan Diabetes Melitus Dan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 9(2), 37–46. <https://doi.org/10.54816/jk.v9i2.537>
- Hapsari, D. R. E. (2022). *Comprehensive nursing*. NLN Publications, 8(16–1538), 107–112.
- Imani, E. a. (2021). Effect of music on anxiety and depression. *Journal Education and Health Promotion*, 10(Agustus), 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Laporan Risesdas 2018 Nasional. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoirul, F., Khoirun, M., Nanda, H., Setya, H., Nur, M., Maulana, Z. A., & Fauziyyah, H. L. (2022). Tahun 2022 Tahun 2022. *Malahayati Nursing Journal*, 4(31601900074), 43–62.
- Kristianti, J., Widani, N. L., & Anggreaini, L. D. (2020). Pengalaman Pertama Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 65–71. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i03.619>
- Lilia, I. H., & Supadmi, W. (2020). Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Pada Unit Hemodialisis Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. *Jurnal UNPAD Farmasetika*, 4(Suppl 1), 60–65.
- PPNI. (2017). Standar diagnosis keperawatan Indonesia : definisi dan indikator diagnostik, edisi 1. DPP PPNI.
- Pratiwi, R. A. D., Widiyawati, A., & Yuanta, Y. (2022). Pengembangan Buku Saku Pasien Gagal Ginjal Kronik Hemodialisis di Rumah Sakit. *Jurnal Gizi*, 2(3), 104–113. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/harena/article/view/3367>
- Simanjuntak, B., Luh Widani, N., & Sidiby, S. (2024). Efektivitas Terapi Musik terhadap Perubahan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis di RS Swasta X dan Y di Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 711–726. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1722>
- Siregar, W. M., Tanjung, D., & Effendy, E. (2022). Efektivitas Terapi Musik Alam terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 428–438. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.2692>
- Tiawati, S. (2021). Kecemasan pada pasien. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.503>

